

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan wilayah yang sangat rawan bencana dikarenakan kondisi geologis, letak geografis, serta demografisnya, selain itu letak geografis yang dilewati garis khatulistiwa menyebabkan wilayah Indonesia beriklim tropis dengan curah hujan yang tinggi menyebabkan puting beliung, banjir, atau longsor (Yanuarto dkk., 2019). Provinsi Aceh juga merupakan salah satu wilayah Indonesia yang di khawatirkan terhadap bencana, sementara itu bencana yang ada di provinsi Aceh tidak hanya gempa bumi dan tsunami, namun juga banjir ataupun banjir bandang (BNPB, 2020). Menurut BNPB (2020) Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu kabupaten yang sering terjadi bencana banjir, tercatat sebanyak 29 kasus dari tahun 2019 hingga 2020, kejadian tersebut menyebabkan terendahnya 1182 rumah serta menyebabkan kerusakan harta benda. Menurut BPBD Kabupaten Aceh Utara sendiri terdapat 4 kecamatan yang rawan terjadinya banjir yaitu Pirak Timu, Lhoksukon, Matangkuli dan Geudong. Kecamatan yang berpotensi sering terjadinya banjir lebih besar ketika musim penghujan tiba adalah kecamatan Pirak Timu dan Matangkuli (Fitria dkk., 2023).

Bencana banjir memiliki dampak berupa kerusakan pada sektor primer dan kerusakan sektor-sektor pendukung kegiatan serta aktivitas manusia (Salim & Siswanto, 2021). Hal ini tentu saja memberikan kerugian baik material dan non material bagi masyarakat luas tidak terkecuali bagi anak-anak (Nurani dkk., 2022).

Analisis menunjukkan bahwa siswa yang terkena dampak bencana mengakibatkan sekolah tutup dalam jangka waktu yang lama sampai bencana tersebut selesai. Dampak yang dapat terjadi adalah penurunan prestasi akademik dan juga bisa sampai putus sekolah setelah bencana. Kurangnya kesinambungan dan menurunnya kualitas layanan pendidikan. Menurunnya mutu pendidikan ditunjukkan dengan terus menurunnya nilai rata-rata tes prestasi META (Eileen Segarra-Alméstica dkk., 2022). Dari fakta yang dikemukakan di atas, pengupayaan peningkatan kesiapsiagaan bencana pada tatanan sekolah menjadi suatu agenda penting yang harus menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini (Aprilin dkk., 2018).

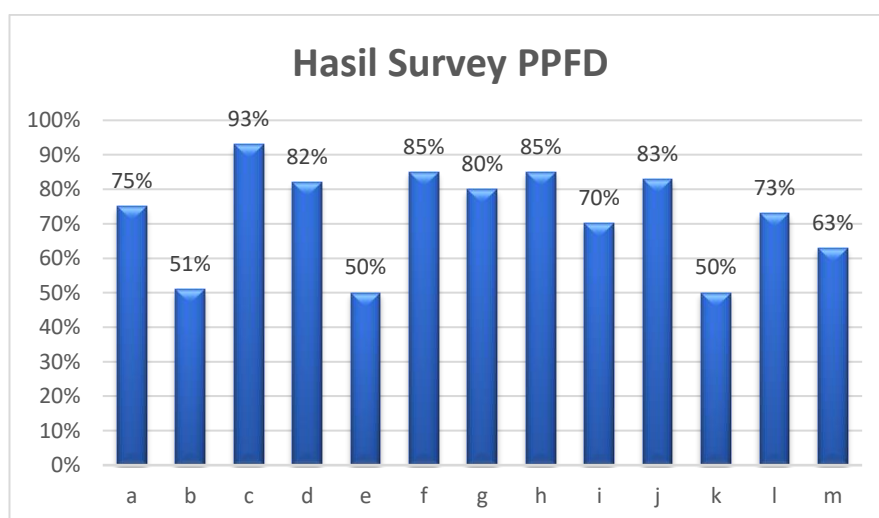
Berdasarkan fenomena tersebut, maka diperlukan kesiapsiagaan psikologis untuk mencegah dan mengurangi dampak akibat bencana (Rohmi, 2016). Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan rangkaian tindakan persiapan serta kegiatan yang dilakukan baik di tatanan individu, kelompok atau masyarakat dalam menghadapi dan mengantisipasi setiap ancaman bencana yang mengancam kelangsungan hidup melalui upaya pengorganisasian yang terencana, tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007). Kesiapsiagaan psikologis bencana bertujuan untuk membantu individu menghindari ancaman yang akan datang, dan untuk membuat rencana, sumber daya, dan mekanisme untuk memastikan bahwa mereka yang terkena dampak menerima bantuan yang memadai (Zulch, 2019). Kesiapsiagaan psikologis dan situasional, bagaimanapun juga dapat dilihat sebagai hal yang saling melengkapi, kesiapsiagaan ini sebelum dan selama bencana dapat memungkinkan individu untuk mengantisipasi dan mengidentifikasikan perasaan mereka untuk mengelola respon kognitif dan

emosional, sehingga mereka dapat lebih fokus pada kesiapsiagaan situasional dan dengan demikian mengurangi risiko cedera atau kematian (Morrissey & Reser, 2003).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almutmainna (2023) Kesiapsiagaan psikologis merupakan salah satu informasi yang penting, untuk menghindari reaksi umum yang mungkin terjadi seperti kecemasan dan panik, sehingga peneliti melakukan survey untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki anak mengenai kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana. Maka survei dalam penelitian dilakukan pada siswa SDN 6 Matangkuli dan SDN 3 Pirak Timu berdasarkan wilayah yang paling berdampak terkena banjir (Fitria dkk., 2023). Adapun pengetahuan dilihat dari aspek-aspek diantaranya adalah kesadaran (*awarenes*), *antisipasi (anticipation)*, dan kesiapan (*readines*) (Zulch, 2019). Berikut hasil survei dari survei awal yang sudah dilakukan:

Gambar 1. 1

Permasalahan Responden Terkait PPFD Berdasarkan hasil Survei



Keterangan:
<i>Awareness</i>
a. Tidak dapat mengelola perasaan (sedih, takut, panik)
b. Merasa (takut, kecewa, sedih)
c. Takut kehilangan keluarga dan tenggelam
<i>Anticipation</i>
d. Berenang dan bermain di air banjir
e. Tidak memiliki tas darurat
f. Tidak mengetahui cara mengatasi rasa panik, takut, sedih
g. Tidak pernah berbicara tentang rencana darurat
<i>Readiness</i>
h. Rumah pernah terendam banjir?
i. Tidak mengetahui akibat dari air banjir
j. Tidak Mengetahui hal apa saja yang dapat dilakukan saat di pengungsian
k. Tidak mengetahui langkah-langkah yang harus diambil jika terjadi banjir
l. Tidak pernah berbicara dengan orang tua atau guru tentang cara menghadapi banjir
m. Tidak mengetahui bahwa banjir bisa menyebabkan berbagai macam penyakit

Dari hasil survei di atas dapat dilihat pada aspek *awareness* 51% siswa merasa takut saat terjadi banjir, 75% siswa belum bisa mengelola perasaan saat terjadi banjir, dan 93% siswa takut kehilangan keluarga serta tenggelam saat terjadi banjir, pada aspek *anticipation* 82% siswa masih bermain air sambil berenang di air banjir, 85% siswa belum mengetahui cara mengatasi rasa panik, takut, sedih saat terjadi banjir, dan 80% siswa belum pernah membicarakan terkait bencana banjir kepada orangtua maupun guru di sekolah, pada aspek *readiness* 85% rumah siswa terendam saat terjadi banjir, 70% siswa belum mengetahui akibat dari air banjir bagi tubuh mereka, dan 50% siswa belum mengetahui langkah-langkah apa saja yang dilakukan pada saat banjir.

Hasil survei yang dilakukan siswa sekolah dasar yang tinggal di daerah rawan banjir sejalan dengan penelitian Rohmi, (2016) yang menemukan bahwa kesiapsiagaan psikologis siswa sekolah dasar terhadap bencana masih rendah karena kurangnya pengetahuan pelatihan yang memadukan pelatihan pencegahan bencana dan kesiapsiagaan psikologis. Agar individu siap secara psikologis dan

dapat mengelola situasi bencana juga dampaknya, hal ini juga dapat mengurangi dampak psikologis akibat bencana (Zulch, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak akan cara mengatasi dan mengelola reaksi emosional dan psikologis terhadap bencana yang akan datang, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian (Morrissey & Reser, 2003). Dengan hasil survei yang rendah ini, maka perlu dilakukannya psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan para siswa mengenai kesiapsiagaan psikologis mereka dalam menghadapi bencana banjir.

Menurut Siswanti dkk., (2022) Psikoedukasi adalah pengembangan dan pemberian informasi (diseminasi) dalam bentuk pendidikan masyarakat mengenai informasi yang berkaitan dengan psikologi populer/sederhana atau informasi lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis/ psikososial masyarakat. Selain itu psikoedukasi juga untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan untuk mencegah munculnya atau meluasnya gangguan psikologis (Kode Etik Psikologi Indonesia, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Choiriyyah & Wakhid, 2018) yang berjudul aplikasi media audiovisual sebagai upaya peningkatan pengetahuan remaja bandarjo ungaran mengatakan bahwa audiovisual atau video animasi merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Media video animasi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Media ini dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan lebih mudah menerima materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan media video animasi dalam proses pembelajaran dapat

diseragamkan, siswa dapat melihat dan mendengar melalui media yang sama serta menerima informasi yang sama pula. Media video animasi ini juga dapat menghemat waktu dan tenaga (Rahmayanti & Istianah, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian Kapti dkk., (2013) bahwasanya pemutaran media video berdurasi 15 menit efektif dan direkomendasikan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap.

SDL merupakan kondisi yang mana individu melakukan pengambilan inisiatif, baik dengan ataupun tanpa bantuan orang lain serta tahapan *self-directed learning* ini dilaksanakan dengan sadar akan keperluan sendiri dalam belajar, menetapkan tujuan belajar, menyusun keputusan pada sumber belajar, memiliki strategi belajar sendiri serta mengevaluasi secara mandiri (Knowles, 1975)

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ada di wilayah tersebut, peneliti mengembangkan sebuah narasi psikologi yang dapat meningkatkan pengetahuan psikologis kesiapsiagaan bencana pada siswa sekolah dasar di Aceh Utara khususnya di daerah rawan banjir.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dalam penelitian ini ditunjang dari beberapa literatur penelitian dahulu seperti peneltian yang dilakukan oleh Agus Taryana dkk (2022), dengan judul “Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Jakarta” yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kesiapsiagaan Jakarta dalam menghadapi bencana banjir dan menilai apakah jakarta siap menghadapi bencana banjir. Hasilnya adalah Jakarta dinilai memiliki resiko bencana banjir yang tinggi dan diperlukan upaya untuk

memitigasi dan mencegah bencana tersebut (Taryana dkk., 2022). Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan menggunakan video animasi, penelitian ini dilakukan di Aceh Utara dengan sample anak usia sekolah dasar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami dkk (2021) dengan judul “Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Dusun Kesongo, yang menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan mayoritas penduduk di Desa Kesongo memiliki kesiapsiagaan bencana yang tinggi, termasuk pengetahuan yang baik, rencana tanggap darurat, dan sistem peringatan dini. Studi ini menemukan 89 responden (64,5%) memiliki kesiapsiagaan bencana yang tinggi (Utami dkk., 2021). Sementara penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Utara yang mana merupakan daerah rawan sekali terjadi bencana banjir, dalam penelitian ini responden yang dipakai adalah anak usia sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya berjudul “Kesiapsiagaan Sekolah Terhadap Potensi Bencana Banjir Di Sdn Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto” yang dilakukan oleh Heti Aprilin dkk (2018), yang menggunakan metode kuantitatif. Survei penelitian penjelasan, yang melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner dari guru dan orang tua di SDN Gebangmalang 1 dan 2 di Kecamatan Mojoanyar, Mojokerto. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan orangtua didapatkan rerata hasil dalam kategori baik. Beberapa faktor pemungkin dari hal ini adalah latar belakang pendidikan yang dimiliki, usia serta

kegiatan pelatihan / penyuluhan yang pernah mereka ikuti. Dari hasil penelitian didapatkan bahwasanya responden pernah mengalami kondisi bencana banjir (Aprilin dkk., 2018). Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan diberikan *treatment* video animasi yang menguji pengetahuan sebelum dan sesudah terjadi bencana banjir dan penelitian ini dilakukan di Aceh Utara yang merupakan daerah rawan bencana banjir.

Selanjutnya penelitian “*Relationship between psychological preparedness and anxiety among elderly in earthquake prone areas*” oleh Mutianingsih (2020), Desain dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 355. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Multistage Random Sampling. Hasil penelitian ini membuktikan penelitian terkait intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapan psikologis dan mengurangi kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat mempengaruhi respon psikologis berupa kecemasan, yang dapat diantisipasi dengan kesiapsiagaan psikologis pada masyarakat di daerah rawan gempa (Mutianingsih dkk., 2020). Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan sampel anak sekolah dasar, dan penelitian ini bertujuan untuk melihat pengetahuan sesudah dan sebelum terjadi bencana banjir.

Kemudian Laily Rahmayanti dan Farida Istiana (2018), meneliti mengenai “Pengaruh penggunaan media video animasi terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN se Gugus Sukodono Siduarjo” dengan penelitian eksperimen

yaitu nonequivalent control group design. Dalam penelitian ini diperoleh hasil yaitu terdapat pengaruh penggunaan media video animasi terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Se-Gugus Sukodono Sidoarjo. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan media video animasi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat membuat siswa aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa (Rahmayanti & Istianah, 2018). Sedangkan penelitian ini penggunaan video animasi untuk melihat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah terjadi bencana banjir dan penelitian ini menggunakan metode eksperimen *one group*.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah psikoedukasi video animasi bencana banjir dapat meningkatkan pengetahuan *Psychological Preparedness for Flood Disaster* (PPFD) pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui psikoedukasi video animasi bencana banjir dapat meningkatkan pengetahuan *Psychological Preparedness for Flood Disaster* (PPFD) pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Utara

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi teori dalam bidang ilmu psikologi, terutama pada Mata kuliah Psikologi Kebencanaan, Psikologi Pendidikan, Intervensi Bencana, dan Manajemen Bencana.

1.5.2. Manfaat Praktis

A. Bagi Subjek

- a. Memberikan wawasan baru kepada anak usia sekolah dasar mengenai kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana, khususnya banjir.
- b. Anak usia sekolah dasar dapat menyiapkan diri secara psikologis dalam menghadapi bencana dan menyelamatkan diri secara mandiri, juga mengantisipasi diri agar tidak mudah panik saat terjadi bencana.

B. Bagi Sekolah

- a. Menjadikan video animasi sebagai salah satu metode pembelajaran mengenai kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana pada anak usia sekolah dasar, kemudian membuat rencana evakuasi sehingga anak mengetahui tempat-tempat yang aman untuk berlindung ketika banjir.
- b. Memberikan kontribusi terhadap teori tentang penggunaan media visual interaktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu sekolah mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, khususnya dalam konteks pendidikan bencana banjir.

C. Bagi Universitas

- a. Menjadi pedoman dalam menyiapkan kegiatan pengabdian masyarakat terkait *psychological preparedness for flood disaster* (PPFD) pada anak usia sekolah dasar dengan metode video animasi.

- b. Hasil penelitian yang memberikan sumbangan teoretis signifikan dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional atau internasional, sehingga meningkatkan reputasi universitas sebagai institusi yang aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan solusi terhadap masalah sosial.